

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Teoretis

##### 1. Tinjauan tentang Interaksi Edukatif Guru

###### a. Pengertian Interaksi Edukatif

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa bagaimanapun manusia tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi.<sup>15</sup>

Keberadaan manusia selain dirinya menyebabkan proses hubungan timbal balik terjadi secara alamiah. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Oleh karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi.<sup>16</sup> Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi, baik interaksi dengan Tuhannya, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan alam lingkungan.

<sup>15</sup>Sardiman, *loc. cit.*

<sup>16</sup>Nuni Yusvavera Syatra, *op. cit.*, h. 119-120

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari berbagai bentuk interaksi, ada istilah interaksi edukatif. Secara bahasa, interaksi edukatif terdiri dari dua kata yakni interaksi dan edukatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “interaksi” berarti hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, antarhubungan.<sup>17</sup> Sedangkan “edukatif” yaitu bersifat mendidik; berkenaan dengan pendidikan.<sup>18</sup> Maka, interaksi edukatif dapat diartikan sebagai hubungan yang bersifat mendidik. Berikut beberapa pendapat mengenai pengertian interaksi edukatif:

- 1) Menurut Sardiman, interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>19</sup>
- 2) Menurut Syaiful Bahri Djamarah, interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dengan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>20</sup>
- 3) Menurut Nuni Yusvavera Syatra, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.<sup>21</sup>

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah interaksi antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam suatu ikatan pendidikan guna mencapai tujuan

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, cetakan pertama edisi IV, h. 542

<sup>18</sup>Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar, 2005, h. 205

<sup>19</sup>Sardiman, *loc. cit.*

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, cetakan ketiga, h. 11

<sup>21</sup>Nuni Yusvavera Syatra, *loc. cit.*

pendidikan dan pengajaran. Menurut Sardiman, dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, interaksi edukatif dikenal dengan interaksi belajar mengajar.<sup>22</sup>

Interaksi belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Interaksi antara guru dengan siswa diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu guru mampu memberikan dan mengembangkan motivasi kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.<sup>23</sup>

#### **b. Ciri-Ciri Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa**

Menurut Saiful Bahri Djamarah, ciri-ciri interaksi edukatif adalah sebagai berikut:

- 1) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni membantu siswa dalam suatu perkembangan tertentu;
- 2) Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan;
- 3) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi khusus;
- 4) Proses pembelajaran ditandai dengan adanya aktivitas siswa;
- 5) Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus

<sup>22</sup>Sardiman, *loc. cit.*

<sup>23</sup>*Ibid.*,h. 2

#### **Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif;

- 6) Dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin;
- 7) Interaksi belajar mengajar harus ada batasan waktu;
- 8) Diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.<sup>24</sup>

**c. Macam-Macam Pola Interaksi Guru dengan Siswa**

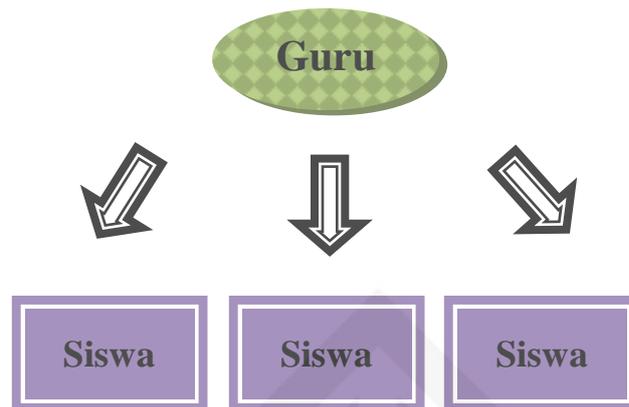
Menurut Usman yang dikutip oleh Nuni Yusvavera Syatra, kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari interaksi yang didominasi oleh guru sampai kepada kegiatan mandiri yang dilakukan oleh siswa. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar.<sup>25</sup> Secara singkat, ada tiga bentuk pola komunikasi antara guru dengan siswa dalam proses interaksi edukatif, yaitu:

- 1) Komunikasi sebagai aksi. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi.<sup>26</sup> Pelaksanaan bentuk interaksi seperti ini gurulah yang berperan penting. Guru yang aktif, siswa pasif, dan semua kegiatan berpusat pada guru.

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *op. cit.*, h. 15-16

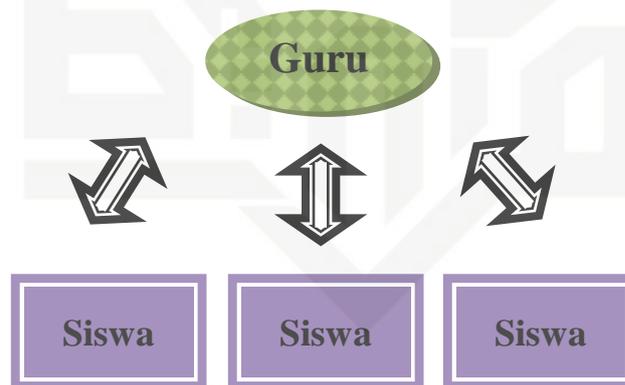
<sup>25</sup>Nuni Yusvavera Syatra, *loc. cit.*

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 126



Gambar II.1  
Pola Komunikasi Satu Arah

- 2) Komunikasi sebagai interaksi. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi. Demikian pula halnya siswa, siswa bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dengan siswa akan terjadi dialog.<sup>27</sup>

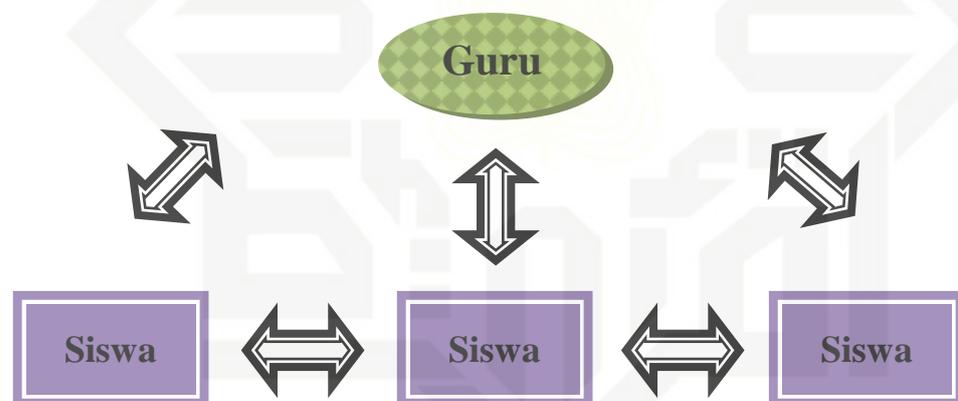


Gambar II.2  
Pola Komunikasi Dua Arah

- 3) Komunikasi sebagai transaksi. Dalam komunikasi transaksi atau komunikasi multiarah, tidak hanya terjadi antara guru dan siswa. Siswa dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru dapat

<sup>27</sup>Ibid., 126-127

berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.<sup>28</sup> Sebenarnya interaksi seperti ini bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan juga adanya hubungan interaktif antara setiap individu. Setiap individu ikut aktif dan mempunyai peran. Dalam hal ini, guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar setiap individu siswa dapat aktif belajar. Dengan demikian, interaksi berlangsung timbal balik. Siswa dapat menerima pelajaran dari guru dan mendapat pengalaman dari siswa lain. Kegiatan seperti ini menimbulkan adanya interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.



Gambar II.3  
Pola Komunikasi Multi Arah

#### d. Tahap-Tahap Interaksi Edukatif

R.D. Conners dalam Syaiful Bahri Djamarah, mengidentifikasi tugas mengajar guru yang bersifat suksesatif menjadi tiga tahap. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 127

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 1) Tahap Sebelum Pengajaran

Dalam tahap ini, guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester, program satuan pelajaran, dan perencanaan program pengajaran. Dalam merencanakan program-program tersebut, guru perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan bekal bawaan siswa (apersepsi yang dimiliki siswa), perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, pemilihan pengalaman-pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa, dan pemilihan bahan serta peralatan belajar.<sup>29</sup>

Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan jumlah dan karakteristik siswa, jumlah jam pelajaran yang tersedia, pola pengelompokan siswa dalam kegiatan interaksi edukatif, dan mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar agar kegiatan interaksi edukatif dapat berjalan optimal.<sup>30</sup>

### 2) Tahap Pengajaran

Dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan terhadap apa yang sudah direncanakan. Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pengajaran ini, yaitu:

- a) Pengelolaan dan pengendalian kelas. Salah satu pengajaran yang baik ditentukan oleh pengelolaan dan pengendalian kelas

<sup>29</sup>Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *op. cit.*, h. 69-71

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 73

- yang baik. Suasana kelas yang kondusif sangat mendukung kegiatan interaksi edukatif;
- b) Penyampaian informasi. Informasi yang disampaikan guru bukan hanya menyangkut masalah apa yang harus dikerjakan oleh siswa, tetapi juga menyangkut masalah lainnya seperti memberi petunjuk, pengarahan, dan apersepsi yang divariasikan tanpa perlu menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok;
  - c) Penggunaan tingkah laku verbal dan nonverbal. Kedua tingkah laku itu saling menguatkan bila digunakan dengan tepat dan benar;
  - d) Merangsang tanggapan balik dari siswa. Banyak cara yang dapat guru lakukan untuk mendapatkan tanggapan balik dari siswa, misalnya dengan cara menggunakan metode tanya jawab;
  - e) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar;
  - f) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Dengan mendiagnosis, akan mudah bagi guru untuk melakukan prognosa (ramalan) tentang bentuk perlakuan (*treatment*) sebagai tindak lanjut dari diagnosis;
  - g) Mempertimbangkan perbedaan individual;
  - h) Mengevaluasi kegiatan interaksi.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 73-77

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3) Tahap Sesudah Pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan setelah pertemuan tatap muka dengan siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu menilai pekerjaan siswa, menilai pengajaran yang guru lakukan pada saat proses pembelajaran, dan membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.<sup>32</sup>

#### e. Membentuk Iklim Interaktif di Kelas

Mengajar diselenggarakan dengan maksud membantu siswa untuk belajar dan memahami apa yang belum dipahami. Dalam hal tersebut, menjadi penting bahwa dunia pendidikan perlu memperhatikan kualitas guru. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi di mana siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Proses tersebut merupakan mata rantai yang menghubungkan siswa dan guru sehingga terbina interaksi yang memiliki tujuan pembelajaran.

Dalam upaya membentuk iklim interaktif di kelas, guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda pula. Hal ini dikarenakan siswa mempunyai karakteristik yang unik, kemampuan yang berbeda-beda, dan minat yang berbeda-beda. Untuk itulah kemampuan interaksi edukatif guru dalam kegiatan pembelajaran

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 78

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sangat diperlukan. Menurut Raka Joni, kemampuan yang dimaksud tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun setiap manusia tidak akan pernah terlepas dari beban mental, pengaruh sekitar dan lingkungan, bahkan keluarganya, namun bagaimanapun seorang guru tetap harus mampu mengatur semua permasalahan tersebut dengan baik. Terlebih ketika berhadapan dengan siswa. Artinya, bagaimanapun suasana pikiran dan hati, seorang guru harus tetap bergairah dan optimistis di hadapan siswanya. Kemampuan guru untuk secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran berkaitan juga dengan penyampaian materi di kelas yang menampilkan kesan penguasaan materi yang menyenangkan. Karena sesuatu yang energik, antusias, dan bersemangat memiliki relevansi dengan motivasi belajar. Perilaku guru yang seperti itu membuat proses belajar mengajar menjadi dinamis;
- 2) Kemampuan guru mengembangkan sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu membaca psikologi dan mental dari masing-masing siswa, karena bagaimanapun setiap siswa mempunyai sikap positif yang berbeda-beda. Di samping itu, guru harus berusaha menekankan kelebihan-kelebihan siswa, bukan kelemahannya. Selain itu, guru juga harus menghindari kecenderungan untuk membandingkan siswa dengan siswa lain dan pemberian insentif yang tepat atas keberhasilan yang diraih siswa;
- 3) Kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sering kali guru dihadapkan pada sikap-sikap yang tidak mengengakkan dalam proses belajar mengajar. Namun, hal tersebut harus bisa diatasi dengan kecerdasan seorang guru dalam mengelola interaksi dengan siswanya, sehingga kondisi pembelajaran tetap kondusif dan nyaman. Kemampuan guru untuk mengelola interaksi dengan siswa sangat berhubungan dengan komunikasi antara siswa, usaha guru dalam menangani kesulitan siswa, siswa yang mengganggu, serta mempertahankan tingkah laku siswa yang baik;
- 4) Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dapat ditunjukkan dengan sikap terbuka dengan pendapat siswa, sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian, dan sabar.<sup>33</sup>

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>33</sup>Nuni Yusvavera Syatra, *op. cit.*, h. 140-142

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Tinjauan tentang Motivasi Belajar Siswa

### a. Pengertian Motivasi Belajar

Secara etimologi, istilah motivasi berasal dari kata motif. Kata motif berasal dari kata *motion* yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak, yaitu keadaan di dalam pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktifitas atau kegiatan tertentu.<sup>34</sup> Sedangkan secara terminologi, pengertian motivasi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Efendi dengan mengutip pendapat Filmore Sanford mengartikan motivasi sebagai suatu kondisi (kekuatan/dorongan) yang menggerakkan organisme (individu) untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dan tingkat tertentu.<sup>35</sup>
- 2) Menurut Mc Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik, *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction* (motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan).<sup>36</sup>
- 3) Menurut Hilgrad yang dikutip oleh Wina Sanjaya, motivasi ialah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang

<sup>34</sup>Heri Gunawan, *op. cit.*, h. 140

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 140-141

<sup>36</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, cetakan kedelapan, h. 158

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>37</sup>

- 4) Menurut Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, motivasi adalah segala sesuatu baik eksternal maupun internal yang menggerakkan jiwa dan raga individu untuk melakukan sesuatu, yang menghasilkan tindakan baik maupun tindakan buruk.<sup>38</sup>
- 5) Menurut Abdul Rahman Shaleh dengan mengutip pendapat dari Hoyt dan Miskel, motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan, atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan personal.<sup>39</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasari atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi menjadi pendorong

<sup>37</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, cetakan kedua, h. 250

<sup>38</sup>Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, h. 166

<sup>39</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, cetakan ketiga, h. 184

seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan, tak terkecuali dalam hal belajar.

Menurut Abu Ahmadi, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Maka, dalam kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar siswa memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.<sup>40</sup>

Pada dasarnya, motivasi belajar disebabkan oleh rangsangan tertentu sehingga seorang siswa berkeinginan untuk belajar lebih giat lagi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Hamzah B. Uno, yakni sebagai berikut:

“Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat”<sup>41</sup>.

<sup>40</sup> Abu Ahmadi, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, h. 109

<sup>41</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, cetakan kesepuluh, h. 23

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul pada diri siswa sehingga siswa berkeinginan untuk melakukan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar itu untuk mencapai tujuan. Walaupun motivasi tumbuh di dalam diri individu, tetapi dalam perkembangannya motivasi juga tumbuh karena faktor dari luar seperti orang tua, lingkungan, guru, dan yang lainnya. Dengan demikian, tidak hanya faktor dari dalam, faktor rangsangan dari luar individu siswa juga menjadi hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh berbagai pihak yang bersangkutan agar motivasi belajar siswa menjadi optimal.

## b. Jenis-Jenis Motivasi

### 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datangnya alamiah atau murni dari diri siswa itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*).<sup>42</sup> Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, seperti keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangi

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>42</sup>Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010, cetakan kedua, h. 26

kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, dan lain-lain.

## 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, ijazah, tingkatan hadiah dan lain-lain. Motivasi ekstrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.<sup>43</sup> Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, motivasi terhadap pelajaran perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.

### c. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Ciri-ciri motivasi belajar berdasarkan pendapat Dedi Supriyadi ialah sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan materi;
- 2) Ketekunan dalam belajar;
- 3) Ketertarikan dalam belajar;
- 4) Mengajukan pertanyaan;
- 5) Komitmennya dalam memenuhi tugas sekolah;
- 6) Semangat dalam belajar;

<sup>43</sup>Oemar Hamalik, 2008, *op. cit.*, h. 163

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7) Kehadiran siswa di sekolah.<sup>44</sup>

**d. Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Motivasi sebagai sebuah proses, mengantarkan siswa kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Menurut Wina Sanjaya, ada dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Mendorong siswa untuk beraktifitas;
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah.<sup>45</sup>

Sementara itu, Nasution menjelaskan fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat;
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai;
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang sesuai untuk mencapai tujuan itu, dengan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.<sup>46</sup>

**e. Teknik Memotivasi Siswa Berdasarkan Teori Kebutuhan**

Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa teknik memotivasi siswa berdasarkan teori kebutuhan, yaitu:

<sup>44</sup>Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 86

<sup>45</sup>Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 251-253

<sup>46</sup>Heri Gunawan, *op. cit.*, h. 145-146

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Pemberian penghargaan atau ganjaran. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan motivasi siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu;
- 2) Pemberian angka atau *grade*;
- 3) Keberhasilan dan tingkat aspirasi. Dalam hubungan ini, guru dapat menggunakan prinsip bahwa tujuan-tujuan harus dapat dicapai dan para siswa merasa bahwa mereka akan mampu untuk mencapainya;
- 4) Pemberian pujian. Pujian dapat ditunjukkan baik secara verbal maupun secara nonverbal. Dalam bentuk nonverbal misalnya anggukan kepala, senyuman, dan lain sebagainya;
- 5) Kompetisi dan kooperasi;
- 6) Pemberian harapan. Pemberian harapan kepada siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Harapan yang dimaksud dapat berupa hadiah atau sejenisnya.<sup>47</sup>

**f. Beberapa Teori Belajar**

Berikut beberapa teori belajar yang menyebutkan bahwa stimulus yang diberikan guru dapat berpengaruh kepada siswa, di antaranya yaitu:

- 1) Teori Belajar Asosiatif

Teori belajar asosiatif adalah teori belajar yang semula dibangun oleh Pavlov. Dalam eksperimen Pavlov, anjing yang

<sup>47</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012, cetakan kedelapan, h. 184-186

semula tidak mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi bel, tetapi setelah dilatih berulang kali dengan prosedur tertentu akhirnya anjing mengeluarkan air liur pada waktu mendengar bunyi bel, sekalipun tidak ada makanan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kondisioning, dengan mengaitkan suatu stimulus dengan responnya. Atas dasar eksperimennya tersebut, Pavlov menyimpulkan bahwa perilaku itu dapat dibentuk melalui kondisioning atau kebiasaan.<sup>48</sup>

## 2) Teori Belajar Fungsionalistik

- a) Thorndike, dengan eksperimennya sampai pada kesimpulan bahwa dalam belajar itu dapat dikemukakan beberapa hukum, yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum efek. Karena itu dalam kondisioning operan tekanannya adalah pada respons atau perilaku dan konsekuensinya;
- b) Menurut Skinner dalam kondisioning operan ada dua prinsip umum, yaitu: Pertama, setiap respon yang diikuti oleh *reward* akan cenderung diulangi. Kedua, *reward* yang merupakan *reinforcing stimuli* akan meningkatkan kecepatan terjadinya respons.<sup>49</sup>

<sup>48</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010, h. 188-

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 189-190

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Pengaruh Interaksi Edukatif Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni guru dengan siswa.<sup>50</sup> Di sekolah, guru dan siswa merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran. Kedua pelaku ini menjalankan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilangsungkan di sekolah. Oleh sebab itu, di antara kedua pelaku utama ini sudah semestinya terjalin interaksi edukatif yang baik.

Kemampuan mengadakan interaksi edukatif akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa karena interaksi belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari guru yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak dengan siswa yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Interaksi antara guru dengan siswa diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu guru mampu memberikan dan mengembangkan motivasi kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.<sup>51</sup>

Menurut Armai Arief, interaksi guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan dan sempurnanya metode yang digunakan, namun jika interaksi guru

<sup>50</sup>Sardiman, *op. cit.*, h. 14

<sup>51</sup>Sardiman, *loc. cit.*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan siswa tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.<sup>52</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif guru berpengaruh kepada motivasi belajar siswa, karena pada dasarnya, segala hal yang dilakukan oleh guru berpotensi menimbulkan dampak pada motivasi siswa.<sup>53</sup> Oleh sebab itu, para guru dituntut untuk dapat menjalankan interaksi belajar mengajar yang dikelola dengan sebaik-baiknya agar terjadi hubungan timbal balik yang harmonis, sehingga siswa termotivasi untuk belajar dengan baik.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah. Hal ini juga dilakukan untuk menunjukkan keaslian penelitian, bahwa topik yang diteliti ini belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Judul penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewiana, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2012 dengan judul tesis “Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa dalam Pembinaan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Pekanbaru”. Adapun hasil penelitiannya yaitu: (1) Pelaksanaan interaksi edukatif guru dan siswa dalam pembinaan budi pekerti dalam pembelajaran di SMA Negeri 6 Pekanbaru dilakukan dengan memberikan contoh dan

<sup>52</sup>Armai Arief, *loc. cit.*

<sup>53</sup>Dale H. Schunk dkk, *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi, Edisi Ketiga*, Jakarta Barat: PT Indeks, 2012, h. 455

keteladanan. Guru sebagai pengajar juga pendidik juga memerankan diri sebagai mediator dan motivator dalam segala kegiatan yang berorientasi pada budi pekerti, baik di dalam kelas maupun pada jam istirahat dan kegiatan ekstrakurikuler. (2) Interaksi edukatif guru dan siswa dalam pembinaan budi pekerti dalam kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui kegiatan olahraga, kesenian, terutama pada pertandingan persahabatan atau perlombaan antar kelas. (3) Interaksi edukatif guru dengan siswa dalam pembinaan budi pekerti dalam pergaulan sehari-hari dilaksanakan dengan memberikan keteladanan sambil mengamati perilaku siswa saat bermain di luar jam pembelajaran.<sup>54</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lusi Asmarani, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, jurusan Kependidikan Islam tahun 2012 dengan judul skripsi “Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Agama Islam terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar”. Adapun hasil penelitiannya yaitu ada korelasi antara komunikasi interpersonal guru agama Islam dan motivasi belajar siswa sebesar 0,862 dengan signifikansi 0,0. Artinya, terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal guru

<sup>54</sup>Dewiana, *Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa dalam Pembinaan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Pekanbaru*, Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

agama Islam dan motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>55</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nova Eliza, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, jurusan Pendidikan Ekonomi tahun 2015 dengan judul skripsi “Pengaruh Interaksi Edukatif Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”. Adapun hasil penelitiannya yaitu  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan interaksi edukatif guru terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan hasil dari korelasi yang didapat, yakni  $r_o$  lebih besar dari  $r_t$  (tabel) baik pada taraf signifikan 5% maupun 1% ( $0,325 < 0,671 > 0,418$ ). Adapun kontribusi pengaruh interaksi edukatif guru terhadap aktivitas belajar siswa adalah  $0,450 \times 100\% = 45\%$ , sedangkan 55% ( $100\% - 45\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>56</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Adi S (mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya) dan Sasminta Christina Yuli Hartati (Dosen S-1 Pendidikan

---

<sup>55</sup>Lusi Asmarani, *Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Agama Islam terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012

<sup>56</sup>Nova Eliza, *Pengaruh Interaksi Edukatif Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya) yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 03 Nomor 03 Tahun 2015 dengan judul “Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Kota Bojonegoro”. Adapun hasil penelitiannya yaitu interaksi edukatif pada proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Kota Bojonegoro tergolong “Cukup” dengan nilai rata-rata 430,24.<sup>57</sup>

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewiana juga membahas tentang interaksi edukatif guru. Perbedaannya yaitu pendekatan penelitian yang digunakan Dewiana yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus menggali informasi tentang proses interaksi edukatif guru dengan siswa dalam pembinaan budi pekerti baik dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam pergaulan sehari-hari siswa di sekolah. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian korelasi dan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan interaksi edukatif guru terhadap motivasi belajar siswa.

---

<sup>57</sup>Adi S dan Sasminta Christina Yuli Hartati, *Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Kota Bojonegoro*, diakses dari [jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/18343/68/article.pdf](http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/18343/68/article.pdf), pada tanggal 31 Mei 2017 pukul 14.45

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lusi Asmarani juga tentang motivasi belajar siswa, dan perbedaannya adalah Lusi Asmarani meneliti hubungan komunikasi interpersonal guru agama Islam terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan penulis meneliti pengaruh interaksi edukatif guru terhadap motivasi belajar siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nova Eliza tersebut di satu sisi sama dengan penelitian ini, tapi di sisi lain berbeda. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti interaksi edukatif guru, sedangkan perbedaannya adalah Nova Eliza meneliti pengaruh interaksi edukatif guru terhadap aktivitas belajar siswa, sedangkan penulis meneliti pengaruh interaksi edukatif guru terhadap motivasi belajar siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Adi S dan Sasminta Christina Yuli Hartati juga membahas tentang interaksi edukatif. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adi S dan Sasminta Christina Yuli Hartati merupakan jenis penelitian non-eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui interaksi edukatif antara guru dengan siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian korelasi dan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan interaksi edukatif guru terhadap motivasi belajar siswa.

**C Konsep Operasional**

Konsep operasional ini untuk menjabarkan konsep teoritis ke dalam bentuk konkrit agar mudah dipahami dan sebagai acuan di lapangan. Konsep

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

operasional diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini. Adapun kajian ini berkenaan dengan interaksi edukatif guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 9 Pekanbaru. Dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Interaksi edukatif guru Pendidikan Agama Islam (Variabel X)
  - a. Guru tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran.
  - b. Guru mengembangkan sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran.
  - c. Guru mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
  - d. Guru bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran.
2. Motivasi belajar (Variabel Y)
  - a. Memperhatikan materi.
  - b. Ketekunan dalam belajar.
  - c. Ketertarikan dalam belajar.
  - d. Mengajukan pertanyaan.
  - e. Komitmennya dalam memenuhi tugas sekolah.
  - f. Semangat dalam belajar.
  - g. Kehadiran siswa di sekolah.

**D. Asumsi dan Hipotesis**

**1. Asumsi**

Berdasarkan tinjauan dan konsep operasional diatas, maka dapat dirumuskan asumsi sebagai berikut:

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Interaksi edukatif guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Pekanbaru dalam mengajar bervariasi.
- b. Motivasi belajar setiap siswa berbeda-beda.

**2. Hipotesis**

Berdasarkan asumsi di atas, peneliti merumuskan hipotesa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_a$  = Ada pengaruh yang signifikan interaksi edukatif guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Pekanbaru.

$H_0$  = Tidak ada pengaruh yang signifikan interaksi edukatif guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Pekanbaru.